

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN NILAI-
NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA SISWA SD NEGERI 38 JANNA-
JANNAYYA KECAMATAN SINOA KABUPATEN BANTAENG**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Nopriadi

NIM : 20600109007

Tempat/tgl. lahir : Bantaeng, 11 November 1991

Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/PAI

Alamat : Jl. Abd. Muthalib Dg. Narang

Judul : Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai
Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya
Kec. Sinoa Kab. Bantaeng

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sepenuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 26 Agustus 2016
Penyusun,

Eko Nopriadi
NIM: 20600109007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Jannayya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng**” yang disusun oleh **Eko Nopriadi**, NIM: 20600109007, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang di selenggarakan pada hari **Jum’at**, tanggal **26 Agustus 2016 M**, bertepatan dengan **23 Dzulqa’da 1437 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 26 Agustus 2016 M.
23 Dzulqa’da 1437 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. M. Shabir U. M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag. (.....)

Munaqisy I : Dr. Hamka Ilyas, M.Ag. (.....)

Munaqisy II : Dr. Umar Sulaeman, M.Pd. (.....)

Pembimbing I : Dr. Hj. Muzdalifah, M.Pd.I. (.....)

Pembimbing II : Usman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP : 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji hanya milik Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini sebagai selesai. Salam dan shalawat senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad sallallahu' Alaihi Wasallam sebagai satu-satunya uswahtun hasanah dalam menjalankan aktifitas keseharian kita.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda H. Summa. S.Pd dan ibunda Hj. ST. Kasriani, adinda ku Fatmawati dan Rahmat Hidayat beserta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan membiayai penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, dan mengampuni dosanya. Amin.

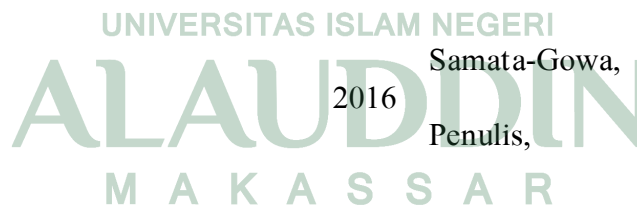
Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Pembantu Rektor UIN Alauddin Makassar yang selama ini berusaha memajukan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh stafnya atas segala pelayanan yang di berikan kepada penulis.
3. Dr. M. Sabir U. M.Ag selaku Ketua dan Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag. selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) serta stafnya atas izin, pelayanan, kesempatan kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Hj. Musdalifah, M.Pd.I dan Usman S.Ag M.Pd.I Selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai taraf penyelesaian.
5. Para dosen karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan keguruan yang secara kongkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Syafaruddin S.Pd. Selaku kepala sekolah SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng dan Nurhayati S.Pd.I. selaku guru PAIS dan guru-guru orangtua murid yang sangat momotivasi dan membantu penyusunan, dan seluruh staf serta siswa-siswi SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng atas segala pengertian dan kerjasamanya selama penyusunan melaksanakan penelitian.
7. Kakanda Arifuddin Dg. Ngalla beserta keluarga yang merawat dan menjaga penulis selama berada di Makassar.

8. Rekan-rekan seperjuanganku di jurusan PGMI angkatan 2009
9. Kepada kakanda Senior beserta adinda Junior yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu, yang selalu memotifasi dan memberikan semangat dalam menjalani proses hingga akhir penyelesaian studi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama kuliah hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jugalah penyusunan serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.



Samata-Gowa, 26 Agustus
2016
Penulis,

Eko Nopriadi
NIM. 20600109007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1-8
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Defenisi Operasional.....	4
D. Tujuan dan Manfaat	5
E. Garis Besar Isi Skripsi	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9-39
A. Metode Pembiasaan	9
B. Pendidikan Islam.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	40-44
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Pendekatan Penelitian	40
D. Sumber Data.....	41
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
F. Instrument Penelitian Data.....	43
G. Tekhnik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45-60
A. Gambaran Umum SD Negeri 38 Janna-jannaya	45
B. Penerapan Metode Pembiasaan.....	49
C. Bentuk Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam	52
D. Efektifitas Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng	55

BAB V PENUTUP..... 61-63

A. Kesimpulan	61
B. Implikasi	62

DAFTAR PUSTAKA..... 64-66

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Nama : Eko Nopriadi
NIM : 20600109007
Judul Skripsi : **Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng**

Skripsi ini membahas mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode pembiasaan SD Negeri 38 Janna-Jannaya kec. Sinoa kab. Bantaeng. Rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana gambaran penerapan metode pembiasaan pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng?, Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng? dan sejauh mana efektivitas penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng?. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng melalui metode pembiasaan SD Negeri 38 Janna-Jannaya kec. Sinoa kab. Bantaeng.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng sebagai responden. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan lembar dokumentasi berupa dokumen pendukung bahan skripsi yaitu foto, kegiatan.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng sangat efektif dan mengalami peningkatan nilai-nilai dasar pendidikan Islam karena metode yang dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari membudidayakan budaya antri, membuang sampah pada tempatnya, budaya salam sapa, sampai bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan kepada peserta didik dengan menanamkan akhlak yang baik dengan sholat berjamaah (wajib dan sunnah), hafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari sampai memberikan contoh teladan dari Rasulullah, sangat efektif dan berdampak positif kepada peserta didik dan orangtua peserta didik yang sangat mendukung metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan kini menjadi pusat sorotan dan perhatian utama sebagai satu bentuk lembaga pendidikan yang menjalankan sistem dan proses pendidikan, namun apakah dunia pendidikan kita sampai hari ini dapat dikatakan berhasil? Ini merupakan satu tanda tanya besar buat kita semua sebagai penanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan pendidikan.

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, peserta didik dididik oleh dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.¹

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.²

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 1.

²Tim Dosen Fip-Ikip Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: usaha nasional, 1998), h. 2.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju menuntut adanya peningkatan mutu dalam pendidikan. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan berproses yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dan tujuan itu harus mengarah pada perubahan tingkah laku, yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu program pendidikan nasional yang dirancang dengan sangat baik oleh pemerintah, hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis yang cukup serius dalam bidang pendidikan. Krisis dalam bidang pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya anggaran pemerintah dalam membiayai kebutuhan pokok pendidikan namun juga kurangnya tenaga ahli dalam bidang pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan salah satunya adalah melalui jalur pendidikan sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar tidak dapat dipisahkan dengan mengajar, siswa belajar karena guru mengajar demikian juga sebaliknya. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan hasil belajar adalah memperbaiki pengajaran yang dalam hal ini banyak ditentukan oleh guru.

Pada negara-negara yang sudah berkembang ataupun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Orang-orang yang memperdebatkan pendidikan cenderung berpendirian, bahwa

tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³

Khususnya di Negara Indonesia yang memiliki tujuan pendidikan sesuai yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.⁴

Oleh karena itu, sebagai calon guru kita di tuntut untuk membantu siswa, agar supaya dalam hal belajar mengajar siswa dapat memahami setiap apa yang sedang di ajarkan, khususnya pembelajaran tentang pendidikan agama islam. Agar pembelajaran berjalan efektif dan efesien maka dalam proses belajar mengajar harusnya guru menerapkan beberapa metode pembelajaran. Dalam hal mengajar ada beberapa metode yang biasa di pakai, salah satu antaranya adalah metode pembiasaan.

Pembiasaan melakukan hal yang positif pada anak usia dini dapat membantu supaya anak menjadi insan yang sopan dan santun, baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet IV; Jakarta:PT Rineka Cipta,1998), h. 1.

⁴Republik Indonesia, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,” (Jogjakarta: Laksana, 2012), h. 15.

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, maka penulis merumuskan judul penelitian yaitu “**Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penerapan metode pembiasaan pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng?
2. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng?
3. Sejauh mana efektivitas penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng?

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalah pahamanan dan kekeliruan dalam memahami judul yang sesuai target yang ingin di capai, maka di berikan batasan judul dan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dipakai guru untuk membiasakan siswa secara berulang-ulang dengan hal yang sama sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Sebagai contohnya membiasakan salam saat masuk ke kelas, bertemu dengan guru, teman-teman mereka, dan hal-hal lain yang bersifat anjuran dalam agama.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi siswa sebagai acuan tingkah laku. Langkah-langkah pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya yaitu nilai-nilai akidah pembiasaan agar siswa beriman dengan sepenuh hatinya, akhlak berupa pembiasaan tingkah laku yang sopan dan santun, kejujuran dan kesabaran pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng.
3. Siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang diteliti diambil secara acak pada setiap kelas (kelas I sampai kelas VI).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran penerapan metode pembiasaan pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng.
3. Untuk mendeskripsikan sejauh mana efektifitas penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng.

Manfaat Penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Mendapatkan pengetahuan tentang penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa adalah dengan adanya hasil penelitian ini di harapkan mampu melakukan tingkah laku yang baik langsung merespon tanpa ada nya perintah dari guru.
- b. Bagi guru adalah dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu menerapkan metode pembiasaan pada siswa secara efektif.
- c. Bagi sekolah adalah dapat dijadikan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih dan membiasakan siswa berbuat baik, sopan, jujur, sabar dan amanah. Baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
- d. Bagi peneliti yang berminat melaksanakan penelitian lanjutan khususnya mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar.

E. Garis besar Isi Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran mengenai isi pokok skripsi yang direncanakan ini, maka berikut ini peneliti mengemukakan sistematika penulisannya.

Bab I: Pendahuluan akan dipaparkan beberapa sub bab yakni : latar belakang masalah yang mengemukakan kondisi yang seharusnya dilakukan dan kondisi yang sehingga jelas adanya kesenjangan yang merupakan masalah yang menuntut untuk dicari solusinya. Kemudian dari latar belakang tersebut terdapat tiga rumusan masalah yaitu: Bagaimana gambaran penerapan metode pembiasaan pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng?, Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng dan sejauh mana efektivitas penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng. Selanjutnya dikemukakan dilengkapi dengan definisi operasional yaitu defines-definisi variabel yang menjadi pusat perhatian pada penelitian ini. Tujuan yaitu suatu hasil yang ingin dicapai oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang ada dan kegunaan yaitu suatu hasil yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian dan diakhiri dengan garis besar isi skripsi.

Bab II: Pada bab ini memuat tinjauan pustaka yang membahas tentang kajian teoritis yang erat kaitannya dengan metode pembiasaan, bentuk nilai-nilai pendidikan Islam, serta kajian teoritis yang menjadi dasar dalam merumuskan dan membahas aspek-aspek yang sangat penting untuk diperhatikan sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan .

Bab III: Metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng sebagai responden. Instrument penelitian yang digunakan adalah wawancara dan lembar dokemntasi. Prosedur pengumpulan data yang terdiri atas tahap reduksi data, tahap display data, dan tahap verification data yang dilengkapi dengan teori-teori para pakar

Bab IV: Memuat hasil penelitian yaitu data-data yang diperoleh pada saat penelitian dan pembahasan yang memuat penjelasan-penjelasan dari hasil penelitian yang diperoleh. Hasil penelitian yang terdiri dari analisis deskripsi metode pembiasaan, bentuk nilai-nilai pendidikan Islam, dan efektifitas penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng.

Bab V: Memuat kesimpulan yang membahas tentang rangkuman hasil penelitian berdasarkan dengan rumusan masalah yang ada. Dan sara-saran yang dianggap perlu agar tujuan penelitian dapat tercapai dan dapat digunakan sesuai dengan keinginan peneliti.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode adalah cara yang di pakai untuk mempermudah suatu tujuan yang akan di capai dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Contohnya dalam pembelajaran di sekolah, guru menginginkan agar siswa dapat memahami semua materi peajaran dengan baik, maka guru harus menggunakan cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya perfiks "pe" dan perfiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Ciri yang khas dalam penelitian ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja di lakukan berkali-kali supaya tidak mudah di lupakan.

Adapun pengertian metode pembiasaan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya: Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan

anak.”¹ Senada dengan pengertian Abdullah Nasih Ulwan, Ramayulis juga mengemukakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”²

Menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”³ Dan hal yang senada juga di jelaskan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”⁴

Dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

¹Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 60.

²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 103.

³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

⁴Saifuddin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), h. 125.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.⁵

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.⁶

⁵Abdul Rahman Muhammad Utsman, *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*, (Libanon: Darul Fikr, 1979), h. 161.

⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

Penanaman adalah proses, cara, atau perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan⁷. Penanaman yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga⁸.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada No. 3 menyatakan bahwa salah satu Standar Kompetensi Lulusannya yaitu berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela⁹. Adapun karakter yang dimaksud antara lain adil, disiplin, hubungan sosial, ibadah ritual, kebersihan, kejujuran, kesehatan, kompetitif, percaya diri, sabar, santun, susila, sopan, syukur, tanggungjawab.

Selain itu penerapan atau penanaman karakter dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah *Pertama*, pengintegrasian nilai-

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2007), h. 1135

⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Pendidikan Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasara Indonesia, 2007), h. 79 - 80

⁹ Peraturan menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006, Tentang standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI).

nilai dengan kegiatan sehari-hari (keteladanan/ contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin). *Kedua*, pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diberikan dan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu). Contoh: Toleransi merupakan nilai yang akan diintegrasikan kemudian kegiatan sasaran integrasinya yaitu pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan metodediskusi kelompok¹⁰.

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih di orientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*) tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar, Tujuan, Langkah dan Faktor Metode Pembiasaan

a. Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. Kemudian

¹⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2011), h. 175 - 177

siswa akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹¹

Pembiasaan dalam pendidikan Islam hendaknya di mulai sedini mungkin. Sebagaimana Sabda Rasulullah s.a.w menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun dan memukulnya bila mereka berumur sepuluh tahun jika enggan melaksanakannya. Sebagaimana sabda rasulullah s.a.w yang di riwayatkan oleh Abu Daud.

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّابِعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (رواه أبو داود) ⁶⁷

Terjemahan : . . . “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan mengerjakannya kalau mereka sudah berumur sepuluh tahun” (HR. Abu Daud)

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan

¹¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 101.

yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela.

Semakin muda umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.¹²

b. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan

¹²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), h. 74.

norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹³

c. Langkah Pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu : Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.¹⁴

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.

Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral yg ada di dalam al-qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.¹⁵

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 123.

¹⁴Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 367.

¹⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 64.

Langkah-langkah pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan dalam berbagai materi, sebagai berikut:

- 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti berbicara sopan santun dan berpakaian bersih dan rapi.
- 2) Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjama'ah di Mushallah sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, kemudian membaca “Basmalah” dan “Hamdalah” ketika memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Akidah, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan, langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam super natural.
- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak-anak membaca dan mendengarkan sejauh mana kehidupan Nabi dan Rasul serta sahabat nabi dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat dan mengikuti perjuangan mereka.¹⁶

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istikomah.

¹⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 185.

d. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.¹⁷

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.

Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.

¹⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 665.

- c) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.¹⁸

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.¹⁹

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak

¹⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 178.

¹⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 189.

dan kata hati) Tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan sebagai berikut.

a. Kelebihan

- 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

b. Kekurangan

- 1) Metode ini dapat menghambat bakat dan insiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas.
- 2) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton mudah membosankan.
- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku karena siswa lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme karena siswa lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

c. Cara mengatasi kelemahan

- 1) Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
- 2) Latihan harus memiliki arti yang luas karenanya harus dijelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut agar siswa dapat memahami latihan bagi kehidupan siswa dan agar siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar
- 3) Masa latihan harus relatif singkat tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
- 4) Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan, untuk itu perlu dibandingkan minat intrinsik, tiap-tiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas, hasil latihan terbaik dengan menggunakan sedikit emosi.
- 5) Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual.²⁰

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat beberapa kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan serta cara mengatasi kelemahannya. Dengan demikian, diharapkan metode pembiasaan dapat dilaksanakan dengan lebih baik dalam proses pembelajaran.

²⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 217-218.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Ahmad D Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²¹ Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.²²

Darajat, menekankan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mendidik seseorang ke arah pembentukan pribadi muslim yang tangguh, dengan ciri-cirinya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama dengan Pendidikan Umum, bahkan melebihinya.²³

Selanjutnya Arifin, menekankan bahwa Pendidikan Islam pada khususnya bersumberkan ajaran Islam disamping menanamkan sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai pendidikan islam juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai yang melandasinya merupakan proses *ikhtiarah* yang secara

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Al Ma'arif, 1989), h. 19.

²² HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 99.

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 20.

pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan yang menguntungkan dirinya.²⁴

Dengan kata lain beliau menekankan bahwa Pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna. Hal senada juga apa yang dikemukakan oleh Tadjab bahwa Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber atas ajaran Islam. Sedangkan Pendidikan Islam di Indonesia termasuk bagian dari Pendidikan Islam dimana tujuan utamanya adalah membina dan mendasari kehidupan anak-anak dengan nilai-nilai Agama.²⁵

Selanjutnya Al-Syaibani dalam Jalaluddin menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.²⁶

Dengan demikian Pendidikan Islam merupakan upaya membentuk pribadi muslim yang senantiasa mendasarkan hidup, sikap dan tingkah lakunya pada ajaran Islam atau pembinaan moral yang berdasarkan Alquran dan hadis Nabi saw, dengan senantiasa berpedoman pada seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi demi mencapai predikat *muttaqin*.

²⁴Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 57.

²⁵Tadjab, *Perbandingan Pendidikan: Studi Perbandingan Tentang Perbandingan Barat Modern, Islam Dan Nasional* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 55.

²⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pres, 2003), h. 56.

2. Dasar Pendidikan Islam

Al-Syaibani dalam Jalaluddin menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam indentik dengan dasar tujuan Islam yaitu al-quran dan Hadis²⁷. Dengan dasar tersebut para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma*, *ijtihad* dan *tafsir*. Hasil pemikiran tersebut menjadi titik awal dari kajian tentang pendidikan dalam Islam, karena keempat unsur tersebut berkaitan dengan permasalahan pendidikan.

Pandangan hidup selalu merujuk kepada kehendak ilahi yang merupakan kriteria hidup sebagai insan yaitu berpikir, berkata dan berbuat. Keberadaan dan segala bentuk perbuatannya itu senantiasa didasarkan kepada Undnag-Undang syariat Allah swt. Sebagai standar kebenaran. Adapun mengenai bentuk kegiatan umat manusia senantiasa ada intervensi wahyu yang memungkinkan untuk mendapatkan sesuatu yang sangat bernilai. Lebih tegas dinyatakan di dalam QS. al-Ankabut/29: 41

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَرَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

*Terjemahan : Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui.*²⁸

²⁷Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pres, 2003), h. 80.

²⁸*Allqur'an Dan Terjemahan*, (Departemen Agama, 1989), h. 634.

Dari keterangan ayat tersebut dapat dipahami bahwa hanya dengan segala bentuk proses penguasaan ilmu, senantiasa beriringan dengan wahyu. Ilmu dan teknologi modern yang terlepas dari wahyu bukanlah sebuah rahmat. Akan halnya dengan pendidikan Islam, sebagai suatu usaha sadar dalam rangka pembentukan watak dan pribadi anak didik menurut ajaran Allah swt. Dengan dibentuknya dan dibutuhkan adanya dasar usaha atau landasan bagi terselenggaranya seluruh proses pelaksanaan pendidikan Islam itu tidak dapat dipisahkan dari Alquran dan Sunnah Rasulullah saw.

Ajaran Islam, sebagai dasar operasional dari pendidikan Islam bagaimanapun juga selalu mengacu kepada pola-pola ideal yang terkandung di dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah saw. sehingga usaha penjabarannya dalam kehidupan nyata sehari-hari serta kesinambungan di kalangan umat manusia sebagai apresiasinya. Apresiasi memerlukan adanya hukum-hukum yang jelas, dasar hukum yang dimaksudkan adalah dasar yang dipergunakan untuk melaksanakan pendidikan berupa dalil-dalil. Antara lain keterangan dalam QS. al-Alaq/96: 1- 5

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Terjemahan : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*²⁹

²⁹Allqur'an Dan Terjemahan, (Departemen Agama, 1989), h. 1079.

Terjemahan ayat tersebut secara tegas menunjukkan sifat alamiyah manusia pada hakekatnya tidak mengetahui sesuatu. Namun, atas rahmat dan petunjuk Allah swt. Untuk senantiasa menuntun dan mengajarkan kepada manusia, maka akhirnya manusia mengetahui sesuatu (berilmu).

Shigat al-amar dalam ayat tersebut, yaitu lafaz yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Tampak secara nyata dalam lafaz *iqra* atau bacalah. Berdasarkan atas perintah tersebut, maka setiap manusia berkewajiban menguasai ilmu pengetahuan, memahami ayat-ayat Allah swt. baik yang terucap maupun tercipta.

Berdasarkan pada uraian di atas, jelaslah bahwa kitabullah dan sunnah rasulNya, merupakan landasan berpijak dari setiap usaha pendidikan Islam. Sebaliknya, ajaran Islam itu sendiri adalah secara operasional menjadi besar bagi terselenggaranya setiap usaha dan kegiatan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan³⁰. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta,

³⁰W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 677.

tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki³¹.

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini)³². Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari beberapa uraian diatas maka bisa di tarik kesimpulan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Bila pendidikan kita sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia.

Nilai-nilai ideal itu akan mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk atau proses pendidikan.

³¹HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

³²HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 18.

Arifin, mengatakan bahwa: adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat kita kategorikan dalam tiga macam sebagai berikut :

- a) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan untuk mengolah dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal atau sarana bagi kehidupan di akhirat.
- b) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntun manusia untuk tidak terbelenggu oleh nilai kekayaan dunia atau materi yang dimiliki, namun kemudharatan atau kemiskinan harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
- c) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kepentingan kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkap terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi, ideology dalam pribadi manusia³³.

Di sinilah kita dapat melihat dimensi nilai-nilai Islami yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrawi menjadi landasan ideal

³³Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 11.

yang hendak dikembangkan dan dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai adat kebudayaan.

Nilai-nilai Islami yang fundamental yang mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera-selera nafsu manusia yang berubah-ubah sesuai tuntutan perubahan sosial. Nilai-nilai Islam absolut dari Allah swt, itu sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali terhadap pengaruh dan tuntutan perubahan-perubahan individual.

Pendidikan Islam berfungsi mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-quran dan Hadis. Dengan demikian, pendidikan Islam disamping berfungsi menanamkan nilai-nilai Islam, juga berfungsi untuk mengembangkan anak didik agar mengamalkan nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas dari wahyu Allah swt. hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak-anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam. Dengan kata lain, Pendidikan Islam berorientasi kepada nilai-nilai Islam yang berasaskan pada tiga dimensi hubungan manusia selaku khalifah dimuka bumi, yaitu sebagai berikut :

- a) Menanamkan sikap hubungan yang seimbang, selaras dengan Tuhannya.

- b) Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, seimbang dengan masyarakat.
- c) Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengolah, memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah swt, bagi kepentingan dan kesejahteraan hidupnya, dengan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada-Nya dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Jadi, nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh Pendidikan Islam adalah berdimensi transendental (melampaui wawasan hidup duniawi) sampai nilai duniawi sarannya. Arifin, mengemukakan bahwa nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai yang merupakan komponen sub-sistem, yaitu :

- a) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
- b) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c) Sistem nilai bersifat psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d) Sistem nilai tingkah laku dari manusia-manusia yang mengandung interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya faktor-faktor dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang memotivasi dalam pribadinya³⁴.

³⁴Muhammad Arifin . *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 140.

Oleh karena itu antara tujuan pendidikan dan Pendidikan Islam secara tabiat saling berkaitan dengan eratnya. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan yang diinginkan, namun yang paling penting dalam proses pendidikan ini adalah nilai merealisasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusiawi.

4. Lingkungan Pendidikan Islam.

Salah satu keistimewaan dalam Pendidikan Islam adalah sifatnya yang mudah, elastis dan tidak terikat pada suatu tempat dan waktu tertentu, sehingga pendidikan Islam dapat dilaksanakan kapan dan di mana saja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hasyim, bahwa Pendidikan Islam berlangsung dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridhai Allah, mulailah dari keluarga. Allah swt berfirman dalam QS. al-Tahrim/66: 6

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Terjemahan: 6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan..*³⁵

Supaya keluarga terbatas dari api neraka, maka kita harus mendidik dan membinanya sesuai ajaran Islam. Hanya dengan demikianlah keluarga akan tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan diridhai Allah. Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah.

Melalui suasana keluarga yang demikian itu diharapkan afektif anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok yang harus terbina dalam rumah tangga adalah keserasian antara ibu dan ayah yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah yang berwatak keras, keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan mengisi, sehingga terbentuk sesuai keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Zakiah Darajat menyatakan bahwa tanggung jawab Pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua, sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

³⁵ *Al-qur'an Dan Terjemahan*, (Departemen Agama, 1989), h. 951.

- a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah agama yang dianutnya.
- c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang tinggi.
- d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim³⁶.

Melihat lingkup tanggung jawab Pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang sangat luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara keseluruhan dan sempurna. Jadi kenyataan hidup telah membuka peluang kepada selain orang tua untuk turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Peluang itu pada dasarnya terletak pada kemungkinan apakah orang lain itu dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai seperti yang diharapkan oleh para orang tua. Dengan demikian peluang ini hanya mungkin diisi oleh setiap orang dewasa yang mempunyai harapan, cita-cita, pandangan hidup dan hidup keagamaan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh para orang tua untuk anak-anaknya. Di samping itu, tentu saja kesediaan orang

³⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 38.

dewasa yang demikian itu diperlukan karena adanya kerelaan dan penuh tanggung jawab yang tinggi. Kita prihatin apabila ada keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Keluarga tak ubahnya terminal, para anggotanya datang dan pergi begitu saja. Tak ada komunikasi dan kehangatan malah kadang kala suasananya seperti neraka, keluarga seperti ini umumnya disebut *broken home*. Muchtar, menyebutkan bahwa *broken home* terjadi karena kehidupan keluarga tidak berlandaskan kepada agama, terlalu sibuk mencari kehidupan dunia sehingga keluarga terabaikan dan terpoengaruh pola yang tidak Islami.³⁷

b. Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islami. Dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid. Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan adalah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang di dalamnya diajarkan pelajaran Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhannya bernaafaskan Islam. Hal ini hanya mungkin terwujud jika terdapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan.

Dengan masuknya anak di sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah. Pengaruh sekolah segera terasa di rumah. Orang tua harus melepaskan anaknya beberap jam lamanya dan menyerahkannya kepada pimpinan

³⁷Heri Juhaeri Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Cet. I; Solo: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 44.

guru. Ibu harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anaknya, agar anaknya jangan terlambat ke sekolah sehingga, antara rumah dan sekolah tercipta hubungan, karena antara kedua lingkungan itu terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan Islam.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.

Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya maupun di lingkungan masyarakatnya. Dan diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, kota dan Negara.

Dengan demikian, di pundak mereka terpicul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab Pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat solidaritas, terpadu dan bekerja sama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memperbaiki dan mengajak kepada kebaikan di mana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dari orang lain. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada di bawah perintah pengawasannya seperti istri dan anak.

Firman Allah swt. QS. al- Taubah/9: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahan: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sekaligus. Selanjutnya siapa saja yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang

³⁸ *Allqur'an Dan Terjemahan*, (Departemen Agama, 1989), h. 199.

yang berada di bawah perintah dan pengawasannya. Ini berlaku atas diri pribadi, istri, bapak, guru, golongan, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintahan.

5. Unsur-Unsur Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki unsur-unsur penting yang sejatinya harus diprioritaskan untuk didikkan kepada anak-anak dan masyarakat Islam. Unsur-unsur tersebut meliputi Akidah, syariah dan akhlak. Dengan memahami ketiga unsur ini kemungkinan besar tujuan Pendidikan Islam yang ideal akan terwujud.

a. Akidah

Dalam Islam, akidah adalah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi adalah Alquran dan hadis. Iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan persangkalan. Akidah ditetapkan dengan positif oleh ayat Alquran dan hadis. Kemudian adanya konsensus kaum muslimin yang tak pernah berubah, hal ini bertolak sejak penyiaran Islam pertama di masa Rasulullah hingga hari ini.

Akidah merupakan sesuatu yang fundamental dalam Islam, akidah menjadi titik tolak permulaan muslim. Tegaknya aktivitas keIslaman dalam hidup dan kehidupan seorang itu menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan

kehidupan sehari-hari. Manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak dalam kehidupan atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman.

b. Syariat

Menurut Razak, kata syari'ah dalam bahasa arab diambil dari kata *syara'ah*. Dalam bahasa Indonesia syariat artinya jalan raya. Kemudian bermakna jalan, hukum atau undang-undangan. Karena itu orang Islam. Seluruh hukum dan undang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Allah, maupun antar manusia sendiri bernama syariat Islam. Dan segala hukum dan undang-undangan yang diciptakan, bernama syariat buatan, yaitu buatan manusia³⁹. Oleh karena syariat itu sumbernya dari Allah, maka nilai kebenarannya sangat pasti dan tinggi, sehingga dapat diterapkan pada semua bangsa, angkatan dan masa.

c. Akhlak

Menurut Al-Gazali dalam Al Wasyli bahwa akhlak adalah sesuatu yang mempresentasikan keadaan atau sifat yang tertanam kuat di alam jiwa yang

³⁹Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. XVII; Bandung: al- Maarif, 1987), h. 312.

memunculkan perbuatan dan perilaku dengan sangat mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu⁴⁰.

Menurut konsepsi Islam akhlak adalah insting dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah dan menuntutnya untuk menyukai sifat-sifat tertentu serta membenci sifat-sifat yang lain.

Allah swt berfirman dalam Q.S. asy-Syamsy/91: 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ

*Terjemahan: 7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*⁴¹

Setiap muslim wajib menunaikan hak-hak pada dirinya sendiri, kepada kedua orang tuanya, istri, anak-anak, kerabat, tetangganya yang muslim maupun non muslim, hingga hewan dan benda mati pun memiliki hak atas dirinya. Tidak ada suatu apa pun yang tidak tercakup dalam sistem moral Islam.

Islam telah menjadikan tolak ukur untuk menentukan baik dan buruk berkaitan dengan sistemnya yang komprehensif dan tidak bertentangan dengan fitrah yang sehat, serta tidak berlawanan dengannya. Ia memandang bahwa akhlak

⁴⁰Abdullah Bin Qasim Al- Wasyli, *An- Nahjul Mubin Lisyarhi Al- Ushul Al- Isyrin*, diterjemahkan oleh Kamal Fauzi Dkk Dengan Judul *Syarah Ushul Isyrin: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al- Bana* (Solo: Era Intermedia, 2007), h.123.

⁴¹*Allqur'an Dan Terjemahan*, (Departemen Agama, 1989), h. 596.

merupakan komitmen hukum-hukum syariat, baik berupa perintah maupun larangan dalam semua bentuk taklif yang menghubungkan manusia dengan penciptaannya berkaitan dengan masalah-masalah akidah dan ibadah, selain mengaitkannya dengan sesamanya dalam aspek muamalah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengeksplorasi data yang ada di lapangan terkait permasalahan yang telah dirumuskan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan uraian secara tepat tentang penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di SD Negeri 38 Jannajannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng.

Sugiyono mendefenisikan metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan ada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci¹.

B. Lokasi Penelitian

Dalam skripsi ini yang menjadi lokasi penelitian adalah SD Negeri 38 Jannajannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng.

C. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang berdasarkan situasi yang terjadi di masyarakat atau lingkungan peserta didik.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D* (Cet, VI; Bandung: CV. Alfa Beta , 2009), h. 9.

2. Pendekatan psikologi, yaitu pendekatan yang berdasarkan pada tingkah laku peserta didik.
3. Pendekatan pedagogik yaitu ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

D. Sumber Data

Dalam melaksanakan suatu penelitian, orang selalu berhadapan dengan subyek yang diteliti sebagai sumber data, baik berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda, gejala-gejala, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi. Karena hal ini merupakan variabel yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah penelitian dan merupakan unsur pokok yang menunjang keberhasilan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa di SD Negeri 38 Jannajannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng. Guru merupakan sumber data untuk mengetahui keefektifan penerapan metode pembiasaan dalam mengajar dan siswa merupakan sumber data untuk mengetahui keefektifan metode pembiasaan sekaligus sasaran penerapan metode pembiasaan yang di terapkan oleh guru.

E. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis metode yang peneliti pakai yaitu metode penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data dengan pengamatan langsung pada lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardalis, bahwa observasi adalah mengumpulkan data melalui studi yang disengaja dan sistematis dengan jalan mengamati dan mencatat tentang keadaan fenomena sosial dan gejala psikis².

Dalam penelitian ini peneliti mengamati keadaan sekolah dan proses belajar mengajar di kelas.

2. Wawancara

Menurut Marzuki, wawancara adalah pengumpulan data dengan jalan Tanya-jawab sepihak yang dikerjakan sistmatis dan berlandaskan pada tujuan penelitian³. Guna untuk mendapatkan data yang akurat tentang penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam maka peneliti mewawancarai langsung Kepala Sekolah kemudian Guru SD Negeri 38 Janna-jannayya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu foto atau gambar siswa dan guru yang sedang melakukan proses belajar mengajar dalam kelas di SD Negeri 38 Janna-jannayya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng.

²Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 55.

³Marzuki, *Metodologi Reset*, (Yogyakarta: BPFE,UII, 2002), h. 62.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah salah satu jenis instrumen yang sering dipakai dalam penelitian. Pedoman wawancara terbagi meliputi:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Penggunaan pedoman secara terstruktur ini penting bagi peneliti agar mereka dapat menekankan pada hasil informasi yang telah direncanakan dalam wawancara.

b. Wawancara bebas

Wawancara bebas atau sering pula disebut tak terstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada informan tidak menggunakan pedoman. Dengan wawancara bebas ini, peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih baik, santai, dan membuat informan ramah dalam memberikan informasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara lain yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis maupun dokumen yang ada pada informan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dengan lengkap melalui penelitian lapangan maupun literatur, maka proses selanjutnya peneliti menganalisa dan mengolah data secara kualitatif. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa tahap dalam menganalisis data, yaitu :

1. Tahap reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, terhadap data yang umum.
2. Tahap display data, yaitu penyajian data yang sudah tereduksi.
3. Tahap *verification data*, yaitu penarikan kesimpulan pada data yang sudah terdisplay.

Data yang peneliti maksud adalah hasil wawancara dari para informan, dokumentasi, hasil observasi dan teori-teori yang dikemukakan oleh para pakar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng

1. Identitas Sekolah

- 
- a. Nama Sekolah : Sekolah Dasar Negeri 38 Janna-Jannaya
- b. Nomor Statistik Sekolah : 101191002038
- c. NPSN : 40303943
- d. Alamat : Bulorapa
- 1) Desa : Bonto Majannang
- 2) Kecamatan : Sinoa
- 3) Kabupaten : Bantaeng
- 4) Kode pos : 92451
- 5) Telepon : -
- 6) Fax : -
- e. Tahun didirikan : 1965
- f. Nomor Rekening Bank : -
- Dana BOS : 041-202-000001355-7
- Dana Pendidikan Gratis : 041-202-000001355-7
- g. Status sekolah : Negeri
- h. Waktu penyelenggara : Pagi
- i. Status Tanah : Hak milik

j. SK Pendirian :

k. Akreditasi / Type : Akreditasi nilai ‘ B ‘ Tahun ; 2011

2. Fasilitas Sekolah

a. Luas Tanah = 3.018 m²

b. Yang sudah dibanguni = 616 m²

c. Ruang Belajar = 9 Unit

d. Ruang Kantor =1 Unit

e. Ruang Guru =1 Unit

f. Perpustakaan =1 Unit

g. Ruang UKS =1 ruang

h. Ruang Ibadah =1 ruang

i. Kantin =1 ruang

Tabel 1. Kondisi Jumlah Siswa 5 tahun Terakhir

NO	TAHUN PELAJARAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI – LAKI	PEREMPUAN	
1.	2011/2012	67	62	129
2.	2012/2013	77	65	142
3.	2013/2014	82	66	148
4.	2014/2015	79	63	142
5.	2015/2016	75	57	132

Tabel. 2 Keadaan Kepala Sekolah dan Guru Menurut Ijazah Tertinggi

Keterangan	Tingkat Pendidikan								KET
	SLTA	D. II	D.III	Sarmud	S.1	S.2	S.3	JML	
Kepsek	-	-	-	-	1	-	-	1	
Gr. Tetap	-	1	-	-	10	-	-	11	
Gr. Bantu	-	-	-	-	-	-	-	-	
Gr. Tidak Tetap	-	1	-	-	3	-	-	4	
Jumlah	-	2	-	-	14	-	-	16	

Tabel 3 Tugas Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Tugas	Ket
1	Syafaruddin, S.Pd	Kepala Sekolah	
2	Nawiah, S.Pd	Guru Kelas I A	
3	Nurhayati, S.Pd.I	PAIS	
4	Nasruddin, S.Pd	Guru Kelas VI	
5	Achmad Taufiq, S.Pd	Guru Kelas V	
6	Linda Yulianti, S.Pd	Guru Kelas IV	
7	Arfanita, S.Pd	Guru Kelas II A	
8	Rusli, S.Pd	Penjas	
9	Amalia Andayani, M. A.Ma	TU	
10	M. Japar, S.Pd	Guru Kelas III A	
11	M. Jafar, A.Ma	Guru Kelas III B	
12	Nursamsi, S.Pd.I	Guru Kelas I B	
13	Minasa, A.Ma	Guru Kelas II B	
14	Basri, S.Pd	Mulok	
15	Murni, S.Pd	Mulok	
16	Damayanti	SBK	

3. Visi Sekolah Dasar Negeri 38 Janna-Jannaya

“Terwujudnya insan yang cerdas, terampil serta beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa”

4. Misi Sekolah Dasar Negeri 38 Janna-Jannaya

- a. Mewujudkan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas.
- b. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Melaksanakan pendidikan PAKEM.
- d. Meningkatkan Kreatifitas Siswa
- e. Meningkatkan kegiatan keagamaan.

5. Tujuan pendidikan (pendidikan dasar tingkat SD/MI)

- a. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

6. Tujuan Sekolah Dasar Negeri 38 Janna-Jannaya

- a. Siswa kreatif, inovatif, demokrasi dalam pembelajaran.
- b. Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.

- c. PSM lebih meningkat dalam mengelola pendidikan.
- d. 80% siswa kelas awal menguasai CALISTUNG.
- e. Meningkatkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari.¹

B. Penerapan Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya

Penerapan metode pembiasaan pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya merupakan kebiasaan yang sudah lama diterapkan ke semua siswa oleh guru di sekolah, Penerapan pembiasaan dengan mengamalkan nilai-nilai Islam suatu hal yang menjadi visi dan misi sekolah karena dengan metode pembiasaan ini berdampak positif pada siswa untuk membangun karakter Islami sejak dini.

Sebagai mana yang di kemukakan oleh Syafaruddin S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 38 Janna-Jannayya:

Pembiasaan itu di lakukan dari pagi hari sejak siswa dan guru datang sekolah sampai pulang sekolah, supaya siswa dan guru bisa membiasakan diri sopan dan santun baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah contohnya memberi salam saling sapa, baik itu di pagi hari ketika datang ke sekolah maupun pulang sekolah atau berpapasan di jalan dengan mengucapkan salam².

Salah satu contoh kecil pembiasaan yang di terapkan di sekolah yang berdampak besar pada akhlak siswa di antaranya memberi salam ketika hendak masuk kelas, memberi salam ketika berpapasan dengan guru baik dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan adanya pembiasaan memberi salam kepada

¹Kurikulum SD Negeri 38 Janna-jannayya, Tahun 2015-2016.

²Syafaruddin, Kepala Sekolah Dasar Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

guru setiap hari maka siswa secara otomatis akan melakukan pembiasaan tersebut sampai kelak nanti.

Terkait dengan penggunaan pembiasaan pendidikan Islam maka hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas V, Achmad Taufik menyatakan bahwa:

Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas V khususnya membiasakan membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan menghafal surah-surah pendek secara bersamaan maupun secara Individu³.

Lanjut pernyataan seorang guru kelas III, M. Japar menyatakan bahwa:

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini di mulai dengan pembiasaan yang biasa-biasa saja seperti membiasakan budaya antri, membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya (organic dan anorganik), mungkin ini sudah keharusan, di sekolah kami sangat menjunjung nilai-nilai kebersihan di sekolah kecil tapi memiliki nilai yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain khususnya juga untuk sekolah⁴.

Terkait dengan semua itu pembiasaan yang dilakukan di sekolah dari hasil wawancara dengan peserta didik pembiasaan yang selalu diterapkan, Muh. Rifky, menyatakan bahwa:

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah memberikan dampak positif terhadap diri sendiri dan buat teman-teman yang lain karena dapat mengajarkan nilai-nilai Islam seperti hafalan surah-surah pendek, sopan santun dan disiplin⁵.

³Achmad taufiq, Guru Kelas V SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

⁴M. Japar, Guru Kelas III SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

⁵Muh. Rifky, Peserta didik Kelas V SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng 15 April 2016.

Terkait dengan semua itu dari hasil wawancara dengan orangtua peserta didik mengenai pembiasaan yang di tanamkan di sekolah dan di luar sekolah, Hadijah menyatakan bahwa:

Pembiasaan yang diterapkan di sekolah membantu orang tua dalam mendidik anak-anak agar dapat mengerti nilai-nilai Islami, tidak susah untuk di suruh mengaji di sore hari karena pembiasaan penanaman nilai-nilai Islami berdampak positif kepada anak dengan keseharian yang dilakukan di sekolah dan di lingkungan rumah⁶.

Pendapat di atas dibenarkan oleh beberapa orangtua/wali, Syamsul Khair menyatakan bahwa:

Pembiasaan di sekolah dengan sholat berjamaah di pagi hari (Sholat Dhuha) sangat membantu orangtua dalam mendidik anak dalam hal pendidikan agamanya karena sebagai orangtua sangat terbantu dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah karena dapat di aplikasikan di rumah karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah sangat membantu sholat lima waktunya anak-anak karena sudah terbiasa di ajarkan di sekolah⁷.

Lebih lanjut wawancara Kepala Sekolah SD Negeri 38 Janna-jannayya terkait dengan tugas dan tanggung jawab, Syafaruddin menyatakan bahwa:

Pembiasaan yang diterapkan di sekolah adalah salah satu program kegiatan yang rutin dilakukan di sekolah dengan hasil kerjasama dengan guru-guru dan peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Islami di usia dini, hal ini sangat membantu sekolah karena respon orangtua murid sangat senang program kegiatan sholat berjamaah yang sering dilakukan di sekolah⁸.

Dari hasil beberapa hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa gambaran pembiasaan dengan nilai-nilai Islami SD Negeri 38 Janna-jannayya sangat

⁶Hadijah, Orangtua Peserta didik SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

⁷Syamsul Khair, Orangtua Peserta didik SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

⁸Syafaruddin, Kepala Sekolah Dasar Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

baik karena menjunjung tinggi tanggung jawab dengan penuh amanah dengan mencerdaskan anak bangsa dengan pembiasaan yang bersifat Islami. Dapat dikatakan bahwa Kepala Sekolah dan guru SD Negeri 38 Janna-jannayya melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan baik dalam peraturan Permendiknas No 28 tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai Kepala Sekolah.

C. Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya kec. Sinoa Kab. Bantaeng

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu program sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada usia dini sesuai dengan Visi dan Misi Sekolah yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penanaman nilai pendidikan Islam memberikan dampak positif terhadap peserta didik dan sangat membantu mengembangkan pengetahuan dan spiritual dengan pembiasaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam seperti pengamalan dasar-dasar pendidikan Islam, Sholat berjamaah, kepribadian, budi pekerti yang baik sehingga peserta didik memiliki bekal sejak dini.

Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan ini merupakan suatu perilaku atau sikap untuk menambah pengetahuan peserta didik dan membiasakan menanamkan pendidikan Islam seperti nilai keimanan, ibadah, akhlak, yang bertujuan agar peserta didik mampu mengamalkan pengetahuan dan wawasan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

Terkait dengan bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SD Negeri 38 Janna-jannayya maka peneliti mewawancarai Nurhayati guru pendidikan agama Islam mengenai bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah bahwa:

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik dilakukan dengan pendekatan secara Islami dengan pembiasaan kepada peserta didik seperti yang dilakukan di sekolah yaitu sholat berjamaah di lapangan atau mushollah yang disertai dengan hafalan-hafalan surah pendek serta doa-doa sehari-hari yang dilakukan secara kontinu⁹.

Lanjut mewawancarai Nawiah guru kelas I mengenai bentuk penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan di dalam kelas:

Yang dilakukan di kelas khususnya bentuk penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan adalah hafalan doa-doa sehari-hari yang dilakukan secara kontinu seperti doa masuk toilet, keluar rumah, doa kedua orangtua dan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah serta menulis huruf hijaiyah¹⁰.

Lanjut pernyataan Arfanita seorang guru mengatakan bahwa:

Bentuk penanaman nilai-nilai Islam dilakukan untuk membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik dan dapat mengharumkan nama sekolah¹¹.

Dilanjutkan dengan pernyataan yang dilakukan oleh Linda Yulianti mengenai kendala penanaman nilai-nilai Islam di Sekolah:

Kendala yang sering dihadapi dalam penanaman nilai-nilai Islam di sekolah ketika peserta didik belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan menulis dengan baik tetapi hal itu bukan kendala yang berat karena pihak sekolah

⁹ Nurhayati, Guru PAIS SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016

¹⁰ Nawiah, Guru Kelas I SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016

¹¹ Arfanita, Guru Kelas II SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April

sudah bekerja sama antara guru dan orangtua peserta didik ketika peserta didik mengalami seperti itu¹².

Lanjut pernyataan orangtua/wali peserta didik Abd. Hamid menyatakan bahwa:

Sebagai orangtua/wali peserta didik bentuk penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan pihak sekolah sangat membantu karena anak-anak lebih belajar menghormati orangtua¹³.

Lanjut pernyataan orangtua/wali peserta didik Kumala menyatakan bahwa:

Dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam saya berharap bahwa anak-anak dapat menerapkan dengan baik agar menjadi bekal dikemudian hari¹⁴.

Terkait dengan pernyataan di atas, penulis mewancarai peserta didik, bentuk penanaman nilai-nilai Islam, Amriana Ekawati menyatakan bahwa:

Hampir setiap hari di sekolah di adakan sholat berjamaah seperti sholat wajib ataupun sholat sunnah (sholat dhuha) yang disertai dengan bacaan-bacaan surah-surah pendek atau membaca doa-doa sehari-hari¹⁵.

Lanjut pernyataan Amirullah, peserta didik menyatakan:

Tapi, yang terlambat datang kesekolah dan tidak ikut sholat berjamaah akan diberi ole-ole di bawah pulang berupa tugas hafalan surah-surah pendek yang ditentukan oleh pihak guru sebanyak satu surah pendek¹⁶.

¹²Linda Yulianti, Guru Kelas IV SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

¹³Abd. Hamid, Orangtua Peserta Didik SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

¹⁴Kumala, Orangtua Peserta Didik SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

¹⁵Amriana Ekawati, Peserta Didik kelas IV SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

¹⁶Amirullah, Peserta Didik kelas VI SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

Terkait dengan semua di atas, hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 38 Janna-Jannayya menyatakan bahwa:

Hal ini dilakukan 15 menit sebelum bel masuk berbunyi yang dikoordinir oleh guru-guru di sekolah secara bergiliran setiap harinya untuk mengatur peserta didik, ini dilakukan agar guru-guru dapat bekerja sama dengan baik dengan peserta didik sebagai orangtua peserta didik di sekolah. Bentuk penanaman nilai-nilai Islam di sekolah dilakukan hasil kerjasama dengan guru-guru untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan bekal dikemudian hari¹⁷.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai-nilai Islam di sekolah berdampak positif agar peserta didik dapat yaitu: a) memotivasi peserta didik, b) menumbuhkan nilai spiritual peserta didik, c) memiliki akhlak yang baik, d) mengurangi waktu bermain anak di luar rumah, e) memberi rasa tanggungjawab dan jujur kepada diri sendiri dan lingkungan sekitar, dan f) memiliki budi pekerti dan kepribadian yang lebih baik lagi.

D. Efektivitas penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

Kepala Sekolah dan para guru merupakan para pendidik dalam dunia pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelolah pendidikan. Di samping itu kepala sekolah dan para guru dituntut untuk mengujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah.

¹⁷Syafaruddin, Kepala Sekolah Dasar Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

Untuk itu peneliti mencoba mewawancarai kepala sekolah SD Negeri 38 Janna-jannaya kecamatan Sinoa kabupaten Bantaeng terkait dengan metode pembiasaan yang dilakukan oleh gurunya.

Sebagai kepala sekolah SD Negeri 38 Janna-jannaya kecamatan sinoa kabupaten bantaeng selalu memberikan motivasi dan pengawasan terkait dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru, disamping itu dalam meningkatkan kinerja mereka maka kami sebagai kepala sekolah meningkatkan kinerja guru melalui pelatihan-pelatihan-pelatihan keguruan, sehingga dengan hasil kegiatan tersebut mereka terdorong untuk menerapkan atau pembiasaan di sekolah¹⁸.

Untuk mengetahui pernyataan di atas maka peneliti meminta pendapat para guru terkait dengan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan metode pembiasaan yang dilakukan di kelas, Nasruddin menyatakan bahwa:

Peran kepala sekolah sangat membantu karena sering mengikut sertakan para guru-guru di sekolah ikut pelatihan baik tingkat kabupaten ataupun di kota untuk meningkatkan kreatifitas para guru SD Negeri 38 Janna-Jannayya¹⁹.

Lanjut pernyataan Achmad Taufiq seorang guru menyatakan bahwa:

Terkait dengan penerapan kebiasaan yang dilakukan di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, kepala sekolah sangat mendukung kegiatan ini karena dapat dampak positif kepada sekolah khususnya dan guru-guru serta peserta didik maupun orangtua/wali dengan program kegiatan yang dilakukan di sekolah²⁰.

¹⁸Syafaruddin, Kepala Sekolah Dasar Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

¹⁹Nasruddin, Guru Kelas VI SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

²⁰Achmad Taufiq, Guru Kelas V SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

Terkait dengan semua itu minat belajar peserta didik terhadap pembiasaan yang dilakukan di sekolah maka hasil wawancara dengan guru kelas VI menyatakan bahwa:

Membangkitkan minat belajar peserta didik dengan mengajar cara yang menarik sesuai perkembangan peserta didik dan menggunakan media pembelajaran yang menarik agar tumbuh minat belajar anak dengan sendirinya dengan pola pembiasaan yang dilakukan setiap hari²¹.

Pendapat di atas dibenarkan oleh beberapa orangtua/wali, Gunara Pratama menyatakan bahwa:

Sebagai orangtua/wali sangat terbantu anak-anak karena sangat bermanfaat sekali, pembiasaan ini dengan penanaman nilai-nilai Islam sejak dini memberikan manfaat lebih dari pelajaran yang biasa diberikan seperti pelajaran umum, pembiasaan dengan penanaman nilai-nilai Islam membuat para orangtua sangat senang dan bangga pada anaknya²².

Lanjut pernyataan orangtua/wali peserta didik, Ahmad Nugraha menyatakan bahwa:

Program kegiatan yang dilakukan ini adalah salah satu program kegiatan yang sangat bagus dan bermanfaat bagi anak-anak, penanaman nilai-nilai Islam yang I tanamkan di sekolah ini adalah keunggulan tersendiri di bandingkan sekolah dasar yang lain²³.

Lanjut pernyataan seorang peserta didik, Azhar Hidayat menyatakan bahwa:

Kami sangat senang karena di sekolah mempunyai program kegiatan yang membiasakan agar memiliki budi pekerti yang baik dengan penanaman nilai-nilai Islam, guru selalu mengajarkan bersikap jujur, disiplin, patuh terhadap

²¹Nasruddin, Guru Kelas VI SD Negeri 38 Janna-jannaya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

²²Gunara Pratama, Orangtua/Wali SD Negeri 38 Janna-jannaya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

²³Ahmad Nugraha, Orangtua/Wali SD Negeri 38 Janna-jannaya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

kedua orangtua, tidak lupa sholat dan menghafal surah-surah pendek itu sudah menjadi kebiasaan di sekolah²⁴.

Lanjut pernyataan seorang peserta didik, Muh. Yasir menyatakan bahwa:

Bentuk penanaman nilai-nilai Islam di sekolah membantu sekali karena selain di ajarkan nilai-nilai Islam juga mengajarkan tentang sholat wajib dan sunnah di pagi hari dan di dalam kelas selalu di cek hafalan surah-surah pendek atau doa-doa sehari-hari²⁵.

Lanjut pernyataan peserta didik, Supriati menyatakan bahwa:

Di dalam kelas sebelum belajar selalu berdoa, selalu di ingatkan nilai-nilai Islam, pengenalan huruf hijaiyah, doa-doa sehari-hari, di panduh oleh ibu guru di kelas kadang juga ketua kelas²⁶.

Lanjut dipernyataan Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

Kepala Sekolah walaupun sekolah ini bukan sekolah madrasah ibtdaiyah tetapi sekolah kami memberikan pengajaran nilai-nilai islam dasar yang diberikan seperti yang dilakukan di sekolah Islam seperti salaman saat ketemu para guru, hafalan surah-surah pendek, doa-doa sehari, sholat berjamaah (Wajib dan Sunnah), dan metode dan strategi pembelajaran di kelas dilakukan oleh guru yang ditentukan sesuai dengan karakter peserta didik guna tujuan pendidikan dapat terwujud²⁷.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas nampak jelas bahwa pembiasaan penanaman nilai-nilai Islam berdampak positif kepada sekolah, guru, peserta didik maupun orangtua peserta didik, pembiasaan ini dilakukan disekolah sangat membantu untuk nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan pembelajaran yang lainnya yang di

²⁴Azhar Hidayat, Peserta Didik kelas V SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

²⁵Muh. Yasir, Peserta Didik kelas IV SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

²⁶Supriati, Peserta didik kelas III SD Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

²⁷Syafaruddin, Kepala Sekolah Dasar Negeri 38 Janna-jannayya, *Wawancara*, Bantaeng, 15 April 2016.

seimbangkan antara penanaman nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran karena pembiasaan yang dilakukan dapat di sinkronkan dengan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga seorang guru haruslah mampu menimbulkan minat belajar dan mengembangkan serta akhirnya mengarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna dan memiliki nilai lebih buat peserta didik. Untuk membangkitkan minat belajar peserta didik sangat bervariasi dengan berbagai macam kegiatan dapat diciptakan di SD Negeri 38 Jannajannya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng itu akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktifitas belajar yang maksimal dengan perpaduan nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar lebih memahami memiliki ilmu yang bermanfaat.

Bahwa penanaman nilai-nilai Islam di kelas bervariasi metode yang digunakan di sesuaikan dengan karakteritik peserta didik yang di lakukan oleh guru yang professional yang tahu akan karakter peserta didi yang berbeda-beda, ada anak yang mempunyai minat yang tinggi sehingga peserta didik akan mempelajari ilmu itu dengan senang. Adapula peserta didik yang mempunyai minat yang rendah terhadap suatu ilmu sehingga peserta didik mempelajari ilmu itu dengan perasaan kurang senang dan waktu yang dilewati dirasakan lama. Sehingga guru menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Guru harus menyadari bahwa tidak semua bahan pelajaran menarik perhatian peserta didik sebagaimana juga tidak setiap peserta didik menaruh perhatian terhadap bahan

pelajaran yang sama. Karena itu guru dapat memberikan motivasi, membangkitkan minat dan perhatian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diajarkannya dengan penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar lebih menarik dan menyadari kodrat sebagai peserta didik yaitu menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di kesimpulan bahwa antara pembiasaan yang dilakukan, bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam dan respon orangtua mempunyai hubungan sangat erat yaitu berawal dari pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan sholat berjamaah, salam saat bertemu guru, hafalan doa-doa sehari-hari dan surah-surah pendek timbul minat peserta didik karena dengan adanya perhatian dan minat yang besar dalam diri peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas sebagai hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembiasaan pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng yang dilakukan dengan pembiasaan salam sapa dengan warga sekolah sejak datang ke sekolah dan saat pulang sekolah, membiasakan berdoa sebelum jam pelajaran di mulai dengan hafalan surah-surah pendek yang telah di tentukan setiap harinya secara bergiliran, membiasakan budaya antri, membuang sampah sesuai jenis sampahnya (organik dan anorganik) dan pembiasaan yang lainnya adalah penanaman nilai-nilai sosial kepada peserta didik seperti peduli lingkungan sekolah.
2. Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng dalam hal ini bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik adalah adanya sholat berjamaah di pagi hari 15 menit sebelum masuk (sholat wajib atau sholat sunnah) yang di tentukan oleh pihak sekolah setiap harinya, dzikir bersama, sampai menghafal surah-surah pendek. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam untuk membangun karakter peserta didik yang lebih Islami.

3. Efektivitas penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng, dari hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa pembiasaan yang di lakukan dengan bentuk nilai-nilai Islam kepada peserta didik sangat efektif karena dapat meningkatkan akhlak peserta didik yang lebih baik lagi terbukti dari hasil penelitian terhadap peserta didik dan orang tua murid puas akan penerapan metode yang dilakukan di sekolah karena membantu peserta didik dan orang tua peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng lebih baik lagi dengan metode yang di gunakan membangun nilai-nilai Islam dari usia dini.

B. Implikasi

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari segi aspek penelitian ataupun isi penelitian, tetapi ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan bahwa dalam melakukan suatu penelitian hendaklah terlebih dahulu kita pahami apa yang ingin diteliti, kemudian mengumpulkan informasi sebagai data awal barulah melakukan penelitian sehingga memudahkan dalam mengolah dan menganalisis data.

Dengan selesainya penulisan ini penelitian yang telah dilakukan oleh penulis walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana, maka penulis menyarankan agar :

1. Pembiasaan yang dilakukan hendaknya secara kontinyu atau terus menerus dengan bimbingan para guru agar peserta didik terbiasa dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.
2. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau bahan pemikiran kepada semua guru bidang studi, khususnya guru di SD Negeri 38 Jannajannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng agar penerapan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang lebih menantang.
3. Disarankan pula kepada semua pihak yang terkait baik siswa maupun guru agar dapat menjalin kerja sama yang baik dengan siswa dan orangtua/wali dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Skripsi ini diharapkan pula dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ada hubungannya dengan masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amriana Ekawati, peserta didik kelas IV SD Negeri 38 Janna-jannayya, wawancara Tanggal 15 April 2016
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Harun, Salman. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Cet. V; Jakarta: Rajawali Pres, 2003.
- Kurikulum SD Negeri 38 Janna-jannayya, Tahun 2015-2016
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Al Ma'arif, 1989.
- Marzuki, *Metodologi Reser*. Yogyakarta: BPFE, UII, 2002.
- Muchtar, Heri Juhaeri *Fiqih Pendidikan*. Cet. I; Solo: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Pidarta Made, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Purwadarminta, W.JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Cet. XVII; Bandung: al- Maarif, 1987.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Laksana, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Soemanto, Wasti. *Psikologi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. Cet, VI; Bandung: Alfabeta , 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Thoha, HM. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Dosen Fip-Ikip Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: usaha nasional, 1998.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Utsman, Abdul Rahman Muhammad. *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*. Libanon: Darul Fikr, 1979.
- Zuhri, Saifuddin, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah metode pembiasaan di terapkan pada siswa saat belajar?
2. Bagaimana gambaran penerapan metode pembiasaan pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng?
3. Apakah metode pembiasaan mampu meningkatkan minat belajar siswa?
4. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng?
5. Apa kendala yang di temui dalam menerapkan metode pembiasaan dalam menanamkan pendidikan islam?
6. Apa manfaat yang di dapatkan ketika menerapkan metode pembiasaan tersebut?
7. Sejauh mana efektivitas penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kec. Sinoa kab. Bantaeng?
8. Apa bentuk positif yang di dapatkan siswa setelah menerapkan metode pembiasaan tersebut?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Eko Nopriadi, lahir di Bantaeng, 11 November 1991 putra pertama dari H. Summa dan Hj. St. Kasriani. Pendidikan sampai SLTA di tempuh di kabupaten Bantaeng. Memulai jenjang pendidikan pada tahun 1997 di SD No. 5 Lembang Cina kabupaten Bantaeng selesai pada tahun 2003 dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Panaikang kabupaten Bantaeng pada tahun 2003 sampai 2006, dan melanjutkan pendidikan ke tingkat Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bantaeng pada tahun 2006 sampai 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Berkat rahmat Allah SWT. serta iringan doa kedua orangtua dan keluarga, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi dapat berhasil dan mempertahankan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng”. Sehingga penulis dapat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).